

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Kajian Teori

2.1.1 Membaca Permulaan

Pengertian membaca secara umum adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (*a recording and decoding proses*), sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral languagemeaning*) yang mencakup perubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna.

Menurut Broughton (dalam Tarigan, 2008:11) Sebagai garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

- a) Keterampilan yang bersifat mekanis (*Mechanical Skills*), aktivitas yang sesuai adalah membaca nyaring (*reading aloud*), membaca bersuara (*oral reading*). Aspek ini mencakup: 1) pengenalan bentuk huruf; 2) pengenalan unsur-unsur Linguistik (*fonem/grafem,kata*); 3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); 4) kecepatan membaca ketaraf lambat.
- b) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*), aktivitas yang sesuai adalah membacadalam hati (*silent reading*). Aspek ini mencakup: 1)

memahami pengertian sederhana; 2) memahami signifikasi atau makna; 3) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk); 4) kecepatan membaca yang fleksibel.

Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, maka kesulitan dalam belajar membaca hendaknya ditangani sedini mungkin. Menurut Hornsby (dalam Abdurrahman, 2012:159) bahwa anak baru memahami makna suatu kata setelah sekitar lima ratus kali anak mendengarkan kata tersebut, sehingga proses mempersiapkan anak untuk belajar membaca harus dimulai sejak anak dilahirkan.

Menurut Broughton (Tarigan, 2008:12) menyatakan bahwa ada lima tahapan perkembangan membaca, yaitu: 1) Kesiapan membaca; 2) Membaca permulaan; 3) Keterampilan membaca cepat; 4) Membaca luas dan 5) Membaca yang sesungguhnya. Mempersiapkan anak untuk membaca dapat dimulai sejak lahir, disebut tahap kesiapan membaca, dalam hal ini anak menerima dan merekam (*receiving and recording*) sehingga memudahkan baginya untuk menghafal (*memorizing*), selanjutnya proses yang terjadi lebih kompleks yakni menerima, mengolah dan memproduksi ucapan/menirukan yang diperdengarkan (*reciting aloud*), tahap berikutnya disebut membaca permulaan, secara umum disebut mengajarkan membaca (*reading*), mengajarkan anak mengenali simbol-simbol berupa huruf dan merubah rangkaian simbol menjadi satu kata bermakna.

Dibidang pengembangan kemampuan berbahasa AUD, penekanannya lebih pada keterampilan mendengarkan (*listening skills*) serta keterampilan berbicara (*speaking*

skills) yaitu kemampuan mengungkapkan maksud atau keinginan serta mampu bercerita dan menceritakan kembali peristiwa/kejadian sederhana. Anak perlu mendapatkan stimulasi untuk mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Anak dapat mengekspresikan perasaannya dengan bahasa verbal dan mampu membangun interaksi sosial melalui kegiatan berbahasa. Anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang kaya interaksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar akan terbiasa mendengarkan dan mengucapkan kata-kata dengan benar, sehingga mereka sudah mempunyai modal untuk membaca.

Menurut Anderson (Tarigan, 2008:7), menyatakan bahwa membaca permulaan adalah membaca dalam teori keterampilan yang menekankan pada proses kecakapan dalam kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis kemudian menterjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara (*fonik*) yang dikombinasi dengan kata-kata di mana kata-kata tersebut merupakan satu kesatuan yang mempunyai makna. Kemampuan membaca (*reading skills*) pada AUD adalah membaca permulaan yang menekankan pada keterampilan mengenali kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf, pengenalan simbol-simbol berupa huruf dan merubah rangkaian simbol menjadi satu kata bermakna.

Menurut Chlall (Abdurrahman, 2012:159) mengemukakan bahwa hasil penelitiannya yang dilakukan pada tahun 1967 menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan pada pengenalan simbol bahasa atau huruf lebih unggul daripada menekankan pada pengenalan kata atau kalimat. Kesulitan dalam membaca berkenaan

dengan bunyi, urutan bunyi, intonasi, ataupun jeda biasa terjadi pada anak-anak, sehingga menyimak dan berbicara haruslah mendahului kegiatan membaca.

Membaca permulaan dapat disimpulkan, adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui bunyi bahasa. Metode bunyi bahasa (*fonik*) menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf, pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf kemudian mensintetiskan huruf menjadi suku kata dan kata, ini adalah dasar mengenal bunyi huruf dan membaca permulaan bagi AUD.

2.1.2 Media Alat Permainan Edukatif (APE)

Media berasal dari kata latin yang merupakan bentuk jamak "medium" yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar". Dengan demikian, media merupakan alat atau sarana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media mempunyai arti yang cukup penting, sebagai alat bantu perangsang siswa dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Hamiyah dan Januar (2014:262), dilihat dari jenisnya, media dibagi dalam: a) media *auditif*, mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, dan piringan hitam; b) media visual, mengandalkan indra penglihatan, menampilkan gambar diam seperti *film strip*, *slide*, foto, gambar atau lukisan dan cetakan; c) media *audiovisual*, media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi dalam: a) media sederhana, yaitu media yang bahan dasarnya mudah diperoleh, pembuatannya mudah, harganya murah, penggunaannya tidak sulit; b) media kompleks, yaitu media yang alat

pembuatannya sulit diperoleh, sulit membuatnya, penggunaannya perlu keterampilan dan harganya mahal.

Menurut Nana Sudjana (Hamiyah dkk, 2014:264), prinsip-prinsip pemilihan dan penggunaan media adalah: a) menentukan jenis media dengan tepat; b) menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat; c) menyajikan media dengan tepat; d) menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat. Nana sudjana merumuskan fungsi media pengajaran menjadi enam kategori: a) penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukanlah fungsi tambahan, tetapi merupakan fungsi alat bantu; b) penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar; c) media pengajaran dalam pengajaran; d) penggunaan media dalam pengajaran bukan hanya sebagai alat hiburan; e) penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar-mengajar; f) penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar-mengajar.

Menurut Sanjaya (Hamiyah dkk, 2014:260), menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan, media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang merangsang siswa supaya terjadi proses belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.

Media belajar anak usia dini tidak terbatas pada alat dan media hasil pabrikan, tetapi dapat menggunakan berbagai bahan dan alat yang tersedia dilingkungan sekitar dan aman bagi anak. Menurut Tedjasaputra (2005:8), alat permainan edukatif (APE) adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan dan mempunyai ciri sebagai berikut: 1) dapat digunakan dalam berbagai cara, maksudnya dapat dimainkan dengan bermacam tujuan, manfaat dan menjadi bermacam-macam bentuk; 2) ditujukan terutama untuk anak usia dini dan berfungsi mengembangkan aspek perkembangan kecerdasan serta motorik anak; 3) segi keamanan sangat diperhatikan baik dari bentuk maupun penggunaan cat; 4) membuat anak terlibat secara aktif; 5) sifatnya konstruktif.

Pengertian APE tersebut menunjukkan bahwa tidak semua alat permainan dirancang secara khusus untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Didalam APE terdapat unsur perencanaan pembuatan secara mendalam dengan mempertimbangkan karakteristik anak dan mengaitkannya pada pengembangan berbagai aspek perkembangan anak, sedangkan alat permainan biasa dibuat tanpa adanya kajian secara mendalam tentang aspek-aspek perkembangan anak maupun apa saja yang dapat dikembangkan melalui alat permainan tersebut.

APE dipandang sangat penting dalam meningkatkan kreatifitas anak terutama dalam hal kemampuan berbahasa, berpikir/kognitif, bergaul dengan lingkungannya, mengembangkan fisik motorik, mengembangkan kepribadian, serta menyalurkan kreatifitas anak. Dalam proses pembelajaran, guru sangat mengharapkan proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan berkualitas, maka penggunaan APE

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran anak di PAUD untuk menunjang terciptanya proses belajar-mengajar yang menyenangkan agar anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal.

2.2 Kajian Teori Yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian Rusminingsih (2012) menyimpulkan bahwa, penerapan metode permainan kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak didik. Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, anak yang mampu membaca 45,3%. Siklus I mencapai 53%. Siklus II mencapai 65,8% dan siklus III mencapai 77%.

Penelitian Agustina (2014) menyimpulkan bahwa, adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan media kartu huruf. Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas anak yang mampu membaca 24,75%. Siklus I mencapai 44,75% dan siklus II mencapai 56,25%.

Penelitian Munaziroh (2014) menyimpulkan bahwa, penelitian meningkatkan kemampuan membaca dini melalui permainan kartu kata dan gambar mencapai target keberhasilan, peningkatan siklus I = 12 anak dari 19 anak berkembang sesuai harapan. Siklus II = 16 anak dari 19 anak berkembang sesuai harapan.

Ketiga penelitian tersebut menekankan pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan media dan tehnik yang berbeda. Persamaannya dalam

penelitian ini adalah persamaan orientasi kegiatannya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa-siswi di kelompok B Taman Kanak-Kanak. Perbedaan dalam penelitian ini adalah media yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media APE yang menarik dan sesuai kondisi anak, pembuatan mediapun melibatkan anak untuk berkreasi sehingga anak dapat menikmati pembelajaran.

2.3 Kerangka Berfikir

Hasil refleksi awal pada Kelompok B TKIT Hajjah Jawiyah Badrie Surabaya diketahui menunjukkan, kemampuan anak dalam hal mengenal simbol huruf serta bunyi huruf maupun kemampuan merangkai huruf menjadi kosakata dan kata bermakna masih rendah. Permasalahan tersebut akan akan dipecahkan dengan menggunakan media APE. Pemilihan media tersebut dilakukan karena berdasarkan kajian teori, media tersebut sesuai dengan pembelajaran di TK yang melalui proses bermain sambil belajar dan memudahkan anak dalam mengingat dalam kondisi yang menyenangkan, anak juga dapat diajak untuk berkreasi dalam pembuatannya.

Dalam pelaksanaanya, penelitian ini dibagi dalam 2 siklus, masing-masing siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Apabila berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan tindakan tersebut indikator keberhasilan tercapai, maka siklus tidak perlu dilanjutkan. Tetapi bila belum berhasil, penelitian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Kerangka berfikir penelitian dapat digambarkan melalui bagan berikut:

Tabel 2.1.

Bagan Kerangka Berfikir

(Pramujiono, 2010:91)

